



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1089–1098

Transisi Peradaban:

Kajian Kualitatif tentang Stagnasi Intelektual Islam dan
Renaissans Barat

Junifer Saputra, Erman, Radhiatul Hasnah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2604>

How to Cite this Article

APA : Saputra, J., Erman, E., & Hasnah, R. (2024). Transisi Peradaban: Kajian Kualitatif tentang Stagnasi Intelektual Islam dan Renaissans Barat. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1089 – 1098. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2604>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Transisi Peradaban: Kajian Kualitatif tentang Stagnasi Intelektual Islam dan Renaisans Barat

Junifer Saputra¹, Erman², Radhiatul Hasnah³
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

*Email Korespodensi: junifersaputra06@gmail.com

Diterima: 14-12-2024

| Disetujui: 15-12-2024

| Diterbitkan: 16-12-2024

ABSTRACT

During the Abbasid Dynasty, Islamic civilization and culture grew and developed and even achieved glory. This was because the Abbasid Dynasty in this period emphasized the development of Islamic civilization and culture more than the expansion of territory. The peak of the Abbasid Dynasty's glory occurred during the time of Caliph Harun Ar-Rashid (786-809 M) and his son Al-Makmun (813-833 M). However, after this period, the Islamic world experienced intellectual stagnation that led to a decline in various fields where science and philosophy that had previously flourished began to be considered a threat to faith. As a result, the door to ijtihad was closed, the tradition of critical thinking and intellectual freedom came to a halt. Meanwhile, the Western world entered the Renaissance era (14th to 17th centuries) which marked an intellectual, cultural, and scientific renaissance. This article aims to analyze the factors that led to intellectual stagnation in the Islamic world and how the Western world managed to rise through the Renaissance. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data sources were obtained from a review of primary and secondary literature, including historical texts, scholarly works, and relevant documents. The analysis is done descriptively to understand the factors that contributed to the intellectual stagnation of Islam and the rise of the Western Renaissance.

Keywords: Abbasid, intellectual stagnation, Western Renaissance, culture, science

ABSTRAK

Pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaan. Hal ini dikarenakan Dinasti Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pada pengembangan peradaban dan kebudayaan Islam dibandingkan dengan perluasan wilayah. Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Makmun (813-833 M). Namun, setelah periode ini, dunia Islam mengalami stagnasi intelektual yang menyebabkan kemunduran di berbagai bidang di mana ilmu pengetahuan dan filsafat yang sebelumnya berkembang pesat mulai dianggap sebagai ancaman bagi keimanan. Akibatnya, pintu ijtihad ditutup, tradisi berpikir kritis dan kebebasan intelektual terhenti. Sementara itu, dunia Barat memasuki era Renaisans (abad ke-14 hingga ke-17) yang menandai kebangkitan intelektual, budaya, dan sains. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan stagnasi intelektual di dunia Islam dan bagaimana dunia Barat berhasil bangkit melalui Renaisans. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari kajian literatur primer dan sekunder, termasuk teks sejarah, karya ilmiah, dan dokumen yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stagnasi intelektual Islam dan kebangkitan Renaisans Barat.

Katakunci: Abbasiyah, Stagnasi Intelektual, Renaisans Barat, Budaya, Sains

PENDAHULUAN

Pada masa Khilafah Bani Abbasiyah, ilmu pengetahuan mencapai puncak kejayaannya, terutama dengan berdirinya Baitul Hikmah (*House of Wisdom*) di Baghdad. Institusi ini menjadi pusat pembelajaran yang mengumpulkan berbagai cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk menerjemahkan, mempelajari, dan mengembangkan karya-karya klasik dari budaya Yunani, Persia, dan India. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina memberikan sumbangsih besar dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, ilmu politik, dan kedokteran (Rahman & Sudirman, 2024). Selain itu, kemajuan ekonomi pun terlihat dengan berkembangnya perdagangan internasional dan sistem keuangan yang lebih maju, seperti pengenalan cek dan promes. Kota-kota besar seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat perdagangan sekaligus ilmu pengetahuan yang berpengaruh dan dijadikan inspirasi dan pijakan bagi negeri-negeri di luar pusat dan sumber diskursus islam (Widigdo, 2018).

Dalam bidang seni dan arsitektur, kejayaan ini ditandai dengan pembangunan masjid-masjid megah seperti Masjid Agung Cordoba di Spanyol. Arsitektur Islam pada masa ini menunjukkan keindahan dan keagungan melalui desain geometris serta ornamen yang rumit. Periode ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antara berbagai budaya yang turut memperkaya peradaban Islam. Namun, kemajuan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, termasuk konflik internal dan persaingan kekuasaan antara dinasti-dinasti regional. Kompleksitas politik tersebut menjadi salah satu faktor yang melemahkan kesatuan umat Islam, terutama setelah kehancuran Baghdad oleh serangan Mongol pada tahun 1258 M (Revardo et al., 2024). Meskipun mengalami kemunduran akibat perpecahan politik dan invasi asing, warisan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dari masa Abbasiyah tetap memberikan pengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam. Periode antara tahun 650 hingga 1000 Masehi menunjukkan betapa besar peran para pemimpin dan ilmuwan Muslim dalam membawa umat Islam ke puncak kejayaan. Hingga kini, kontribusi dari era ini menjadi inspirasi dan landasan bagi perkembangan peradaban dunia (Basri et al., 2024).

Dinasti Abbasiyah yang semula dikenal sebagai pusat kejayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, mulai mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, salah satunya adalah stagnasi intelektual. Stagnasi intelektual merujuk pada kondisi di mana perkembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan inovasi mulai melambat atau bahkan terhenti (Suherli et al., 2024).

Pada masa awal kejayaan Dinasti Abbasiyah, penerjemahan ilmu pengetahuan dari budaya Yunani, Persia, dan India menjadi pilar utama kemajuan intelektual. Khalifah Al-Mansur dan Al-Ma'mun mendukung penerjemahan karya besar dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Institusi seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan, melibatkan para ilmuwan seperti Hunayn Ibn Ishaq dan Tsabit bin Qurrah (Septiani, 2011). Mereka tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengembangkan gagasan-gagasan tersebut menjadi inovasi baru.

Namun, seiring berjalannya waktu, semangat inovasi mulai tergantikan oleh kecenderungan untuk melestarikan karya-karya klasik yang telah diterjemahkan. Fokus bergeser pada penghormatan terhadap tradisi dan warisan intelektual daripada eksplorasi gagasan baru. Hal ini menyebabkan stagnasi intelektual. Salah satu penyebabnya adalah pergeseran prioritas pemerintahan Abbasiyah yang lebih berfokus pada politik dan stabilitas kekuasaan dibandingkan dengan investasi pada ilmu pengetahuan (Sassi, 2019). Pergolakan politik internal dan konflik eksternal juga turut melemahkan dukungan terhadap perkembangan intelektual. Akibatnya, meskipun warisan intelektual tetap besar, inovasi baru menjadi lebih jarang terjadi pada akhir periode Abbasiyah.

Saat Dinasti Abbasiyah mengalami stagnasi intelektual pada abad ke-13, Eropa justru memasuki periode Renaisans (Renaissance), yang dimulai pada abad ke-14. Salah satu faktor kunci dari kebangkitan ini adalah interaksi antara dunia Islam dan Eropa, terutama melalui perdagangan, perang salib, dan pusat-pusat pembelajaran seperti di Al-Andalus. Ilmuwan Muslim sebelumnya, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd, telah menerjemahkan serta mengembangkan karya-karya klasik Yunani, Persia, dan India. Penerjemahan ini memberikan dasar bagi perkembangan intelektual Eropa di era Renaisans (Asy'ari, 2018).

Di masa Renaisans, fokus Eropa bergeser ke kebebasan berpikir, eksplorasi, dan inovasi. Penemuan seperti mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan lebih luas. Tokoh-tokoh seperti Galileo Galilei dan Copernicus memunculkan teori-teori baru yang mendobrak dogma sebelumnya. Selain itu, perkembangan seni, seperti karya Leonardo da Vinci dan Michelangelo, mencerminkan semangat humanisme yang menekankan nilai-nilai manusia dan kebebasan individu (Ricoo, 2021). Renaisans juga mendorong eksplorasi global, seperti penemuan dunia baru oleh Christopher Columbus dan pelayaran Magellan mengelilingi dunia. Dengan meningkatnya interaksi internasional, Eropa mulai bangkit sebagai pusat inovasi dan kekuatan global.

Sementara itu, stagnasi di dunia Islam, termasuk Dinasti Abbasiyah, disebabkan oleh konflik internal, fragmentasi politik, dan penurunan dukungan untuk ilmu pengetahuan. Di sisi lain, Eropa memanfaatkan pengetahuan Islam untuk membangun fondasi kebangkitan intelektual mereka, menciptakan dampak besar pada perkembangan dunia hingga era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang dikaji (Pugu et al., 2024). Sumber data yang digunakan mencakup literatur primer dan sekunder, termasuk teks-teks sejarah, karya ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen lain yang relevan dengan topik. Literatur primer meliputi teks asli dari periode yang diteliti, seperti karya filsafat atau catatan sejarah, sedangkan literatur sekunder melibatkan analisis atau interpretasi oleh para akademisi modern.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan tujuan memahami dan menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stagnasi intelektual dalam peradaban Islam selama masa Dinasti Abbasiyah serta kebangkitan Renaisans di Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara dinamika internal di dunia Islam, seperti konflik politik dan perubahan fokus pendidikan, dengan dampak eksternal seperti pengaruh pengetahuan Islam terhadap perkembangan intelektual di Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stagnasi Intelektual di Dunia Islam

Pertama Kemunduran Pusat Keilmuan

Kehancuran pusat-pusat keilmuan dunia Islam, terutama Baitul Hikmah di Baghdad, merupakan dampak besar dari invasi Mongol pada tahun 1258 M. Penyerangan yang dipimpin oleh Hulagu Khan ini menyebabkan keruntuhan Kota Baghdad, yang selama berabad-abad

menjadi simbol keunggulan ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban Islam. Ribuan manuskrip dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, astronomi, matematika, dan kedokteran, dihancurkan atau dibuang ke Sungai Tigris, menjadikan airnya hitam karena tinta buku-buku tersebut. Bahkan, lebih dari 36 perpustakaan di Baghdad mengalami kehancuran total selama serangan itu (Susanti & Dahlan, 2024).

Selain menghancurkan fisik perpustakaan dan institusi, invasi ini juga memutus jaringan intelektual yang sebelumnya berkembang pesat di dunia Islam. Para cendekiawan kehilangan tempat untuk berkumpul dan berdiskusi, serta hilangnya manuskrip berharga membuat generasi berikutnya kesulitan mengakses pengetahuan sebelumnya. Akibatnya, kebangkitan intelektual Islam yang sebelumnya menjadi mercusuar dunia mulai tergantikan oleh stagnasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Invasi Mongol dianggap sebagai salah satu penyebab utama "Era Kegelapan" dalam sejarah dunia Islam, mengakibatkan peradaban Islam tertinggal dari Eropa, yang pada saat itu sedang memasuki Renaissance dan kebangkitan ilmiah mereka (Sundari et al., 2024).

Kedua Ortodoksi Keagamaan yang Meningkat

Pada periode pasca-keemasan Islam, pemikiran rasional yang semula berkembang pesat mulai terkikis akibat meningkatnya ortodoksi keagamaan. Salah satu momen penting yang menggambarkan perubahan ini adalah kritik terhadap filsafat oleh ulama seperti Al-Ghazali. Dalam karyanya, *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik filsafat rasional yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, terutama dalam hal-hal yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun Al-Ghazali mengintegrasikan beberapa elemen filsafat ke dalam kerangka keislaman, kritiknya membantu membentuk tren intelektual yang lebih konservatif, dengan fokus pada teologi Asy'ariyah yang mengutamakan wahyu di atas akal (Fadlullah & Hidayah, 2020).

Pada masa ini, pemahaman literal terhadap teks agama lebih diutamakan, sehingga filsafat rasional mulai ditolak oleh sebagian besar ulama. Konsep-konsep seperti metafisika dan logika yang diperkenalkan melalui tradisi Yunani-Neoplatonisme dianggap kurang relevan atau bahkan berbahaya. Selain itu, pemikiran rasional sering dipinggirkan oleh berkembangnya pendekatan mistis dalam Islam, seperti tasawuf, yang lebih menekankan pengalaman batiniah dibandingkan penalaran logis.

Transformasi ini memiliki dampak besar pada perkembangan keilmuan Islam. Sementara pada masa awal Islam filsafat dan ilmu pengetahuan dianggap saling melengkapi, di periode ini keduanya mulai dipandang sebagai entitas yang terpisah. Fokus utama berpindah dari eksplorasi ilmu pengetahuan sekuler menuju pelestarian ajaran agama, yang menyebabkan berkurangnya inovasi dalam bidang filsafat dan sains.

Ketiga Ketidakstabilan Politik

Fragmentasi politik di dunia Islam mengakibatkan lemahnya dukungan terhadap kegiatan ilmiah. Konflik internal antara dinasti-dinasti Muslim, serta serangan eksternal seperti Perang Salib, mengalihkan fokus penguasa dari pengembangan ilmu pengetahuan ke urusan militer dan politik. Ketidakstabilan politik di dunia Islam pada masa pasca-keemasan menjadi salah satu penyebab utama kemunduran kegiatan ilmiah. Fragmentasi kekhalifahan Abbasiyah ke dalam berbagai dinasti regional melemahkan otoritas pusat. Situasi ini diperburuk oleh konflik internal seperti perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti Muslim, serta serangan eksternal seperti Perang Salib (Rahman & Sudirman, 2024). Akibatnya, sumber daya negara yang sebelumnya dialokasikan untuk mendukung pendidikan dan ilmu pengetahuan kini lebih banyak digunakan untuk kebutuhan militer dan diplomasi.

Perang Salib, yang berlangsung selama beberapa abad, juga mengalihkan perhatian dunia Islam dari pengembangan peradaban ke upaya mempertahankan wilayah mereka. Meski pada awalnya mampu menghadapi invasi, konflik berulang ini menguras sumber daya ekonomi dan menghambat pertumbuhan pusat-pusat pendidikan (Fathiha, 2021). Dalam banyak kasus, para penguasa memilih untuk membangun kekuatan militer daripada mendukung kegiatan intelektual. Situasi ini menunjukkan bahwa perpecahan politik dan tekanan eksternal dapat secara langsung berdampak negatif pada perkembangan intelektual, mengingat tidak adanya dukungan terstruktur yang konsisten terhadap pendidikan dan penelitian selama masa konflik. Hal ini menjadi salah satu faktor utama stagnasi intelektual di dunia Islam.

Renaissans Barat (Kebangkitan Intelektual)

Pertama Pengaruh Ilmu Pengetahuan Islam

Renaissans Barat tidak bisa dilepaskan dari kontribusi intelektual Muslim. Karya-karya seperti *Canon of Medicine* oleh Ibnu Sina dan *Book of Optics* oleh Al-Haytham memainkan peran signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan Eropa (Sahlah, 2015). Mulai dari abad ke-12, karya-karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin melalui pusat-pusat pembelajaran di Andalusia dan Sisilia.

Penemuan dalam optik oleh Al-Haytham menjadi dasar bagi studi cahaya dan penglihatan, sedangkan karya kedokteran Ibnu Sina menjadi rujukan utama hingga abad ke-17. Metode rasional yang digunakan ilmuwan Muslim membentuk fondasi Renaissans Eropa, membuka jalan bagi revolusi ilmiah yang lebih besar di Barat. Proses ini memperlihatkan bagaimana transfer ilmu lintas budaya dapat mempercepat kemajuan intelektual.

Renaissans Barat mendapatkan banyak manfaat dari tradisi intelektual dunia Islam. Proses penerjemahan karya-karya ilmiah Muslim ke dalam bahasa Latin yang dimulai pada abad ke-12 melalui pusat-pusat seperti Toledo dan Cordoba membuka akses intelektual Eropa terhadap pengetahuan yang meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi (Husaini, 2020).

Misalnya, *Canon of Medicine* oleh Ibnu Sina menjadi panduan medis utama selama

berabad-abad di universitas-universitas Eropa. Begitu pula karya Al-Haytham, seperti *Book of Optics*, yang meletakkan dasar-dasar ilmu optik dan memengaruhi para ilmuwan seperti Roger Bacon dan Johannes Kepler. Selain itu, pendekatan eksperimental yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim menjadi landasan bagi metode ilmiah modern (Sahlah, 2015).

Gerakan penerjemahan ini tidak hanya memperkenalkan pengetahuan baru tetapi juga membantu memulai perubahan cara berpikir di Eropa, dari pendekatan teologis menuju pendekatan rasional. Warisan intelektual Islam memengaruhi berbagai tokoh besar Renaissance, termasuk Leonardo da Vinci dan Galileo Galilei, dalam pengembangan karya mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana peradaban Islam memainkan peran vital dalam membangun fondasi kebangkitan Eropa.

Kedua Kembali ke Filsafat Yunani Klasik

Renaissance di Eropa ditandai dengan kebangkitan kembali minat terhadap filsafat Yunani Kuno, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato, yang sebelumnya telah diterjemahkan dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim. Tokoh seperti Ibnu Rushd (*Averroes*) berperan besar dalam menyampaikan filsafat Aristoteles kepada dunia Barat melalui komentarnya yang mendalam. Ibnu Rushd menekankan keselarasan antara rasionalitas dan wahyu, yang kemudian menginspirasi para pemikir Eropa seperti Thomas Aquinas. Aquinas mengintegrasikan konsep-konsep Aristoteles ke dalam teologi Kristen, menciptakan dasar bagi skolastisisme di abad pertengahan Eropa (Khasanah et al., 2020).

Selain itu, karya-karya filsuf Muslim yang menerjemahkan dan mengembangkan teks-teks Yunani, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, menjadi referensi penting dalam ilmu pengetahuan dan filsafat Barat. Pemikiran ini membentuk landasan intelektual Renaissance, yang melibatkan kebangkitan kembali metode rasional untuk menjelaskan fenomena alam dan kehidupan manusia. Di masa ini, pengaruh karya-karya Muslim sangat nyata dalam pendidikan di universitas-universitas Eropa yang mulai berdiri sejak abad ke-12.

Kebangkitan filsafat Yunani melalui Renaissance mengarah pada perkembangan sains modern, seni, dan humanisme di Eropa. Filosofi ini menjadi dasar bagi transformasi budaya yang akhirnya menghasilkan revolusi ilmiah dan Pencerahan di abad-abad berikutnya. Renaissance dengan demikian menunjukkan bagaimana warisan intelektual Islam, melalui transfer ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi besar terhadap peradaban global.

Ketiga Sekularisasi dan Kebebasan Berpikir

Renaissance menandai periode penting dalam sejarah intelektual Barat, ditandai oleh kebebasan berpikir dan sekularisasi yang semakin berkembang. Pada masa ini, ilmu pengetahuan mulai dipisahkan dari dogma agama, memungkinkan para ilmuwan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan teori-teori baru tanpa takut akan sanksi dari otoritas keagamaan. Langkah ini menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Tokoh-tokoh seperti Nicolaus Copernicus, Galileo Galilei, dan Johannes Kepler adalah contoh ilmuwan yang memanfaatkan kebebasan ini untuk mengemukakan ide-ide revolusioner. Copernicus, misalnya, memperkenalkan model heliosentris yang mengubah pandangan manusia tentang tata surya. Galileo mengembangkan teleskop untuk mengamati langit, membuktikan teori-teori Copernicus, dan mendalami mekanika. Sementara itu, Kepler berhasil merumuskan hukum-hukum gerakan planet, yang menjadi dasar fisika modern (Putranta, 2017).

Sekularisasi Renaissance juga didukung oleh munculnya humanisme, sebuah gerakan yang menekankan potensi manusia dan pentingnya pengetahuan duniawi. Dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, gagasan-gagasan Renaissance menyebar luas, mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan dan memperluas pengaruh pemikiran ilmiah. Peran ilmuwan Muslim dalam mentransmisikan karya-karya filsafat Yunani melalui terjemahan sebelumnya juga menjadi fondasi penting bagi kebangkitan ini. Renaissance membuka jalan bagi Revolusi Ilmiah dan menandai pergeseran besar dari Abad Pertengahan ke era modern. Peran sekularisasi dan kebebasan berpikir ini menjadi pilar utama dalam membangun tradisi ilmiah Barat yang lebih independen dari kendali dogmatis (Putranta, 2017).

Keempat Dukungan Institusi Politik dan Ekonomi

Di Barat, dukungan dari penguasa dan institusi politik terhadap seni dan sains sangat kuat. Kota-kota seperti Florence, Venesia, dan Paris menjadi pusat seni dan ilmu pengetahuan yang didukung oleh patronase dari keluarga bangsawan dan penguasa (McGrath, 2006).

Pada masa Renaissance, dukungan dari institusi politik dan ekonomi menjadi faktor utama dalam mendorong kebangkitan seni dan ilmu pengetahuan di Eropa. Kota-kota seperti Florence, Venesia, dan Paris memainkan peran sentral sebagai pusat budaya dan intelektual. Dukungan ini terutama berasal dari keluarga bangsawan dan penguasa lokal yang secara aktif menjadi pelindung seniman, ilmuwan, dan filsuf (McGrath, 2006).

Di Florence, keluarga Medici memimpin patronase seni dan intelektual. Mereka mendukung banyak seniman terkenal, seperti Michelangelo dan Leonardo da Vinci, serta menginvestasikan sumber daya dalam pembangunan perpustakaan dan institusi pendidikan. Venesia, dengan kekayaan dari perdagangan maritim, menjadi pusat penerbitan buku dan penyebaran gagasan baru. Kota ini juga mendukung perkembangan seni melalui pembiayaan berbagai proyek besar (Umam, 2020).

Di Paris, universitas dan institusi pembelajaran mendapat dukungan kerajaan, menciptakan ruang bagi gagasan-gagasan baru berkembang. Kombinasi antara kekayaan ekonomi, stabilitas politik, dan dukungan dari penguasa memungkinkan para intelektual untuk bekerja tanpa tekanan besar dari otoritas agama. Dukungan institusional ini tidak hanya memfasilitasi penciptaan seni dan penemuan ilmiah tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi. Hal ini menjadi salah satu pilar utama yang mendasari keberhasilan Renaissance sebagai gerakan budaya besar di Eropa.

Perbandingan Dinamika Intelektual

Table 1. Perbandingan Dinamika Intelektual

Aspek	Islam (Stagnisati)	Barat (Renaissans)
Pusat Intelektual	Hancur akibat invansi Mongol	Berkembang di kota-kota Eropa
Pendekatan Keilmuan	Ortodoksi Keagamaan	Sekularisasi dan Rasionalisme
Dukungan Politik	Fregmentasi politik	Dukungan kuat dari penguasa
Warisan Intelektual	Kehilangan pusat keilmuan	Menghidupkan kembali Filsafat klasik
Inovasi ilmiah	Terbatas pada ilmu agama	Inovasi dibidang Sains dan Seni

KESIMPULAN

Stagnasi intelektual dunia Islam dan kebangkitan Renaissans di Barat merupakan dua fenomena bersejarah yang menggambarkan perbedaan perkembangan peradaban pada periode tertentu. Stagnasi intelektual Islam terjadi karena berbagai faktor internal, seperti kemunduran pusat-pusat keilmuan akibat invasi Mongol, meningkatnya ortodoksi keagamaan yang membatasi ruang bagi filsafat dan ilmu sekuler, serta ketidakstabilan politik yang mengalihkan perhatian penguasa dari pengembangan ilmu pengetahuan. Situasi ini menghambat inovasi dan perkembangan ilmiah yang sebelumnya menjadi ciri utama dunia Islam selama masa keemasannya.

Sebaliknya, dunia Barat mengalami kebangkitan intelektual yang dikenal sebagai Renaissans. Kebangkitan ini dipicu oleh sekularisasi yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang tanpa campur tangan dogma keagamaan, dukungan institusional dari penguasa dan bangsawan yang membiayai seni dan sains, serta pemanfaatan warisan intelektual Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Pemikiran-pemikiran dari tokoh seperti Ibnu Sina dan Al-Haytham menjadi landasan penting bagi perkembangan sains dan filsafat Barat.

Perbandingan antara kedua peristiwa ini menunjukkan pentingnya stabilitas politik, kebebasan intelektual, dan dukungan institusional dalam memajukan peradaban. Selain itu, proses

transfer pengetahuan lintas budaya menegaskan bahwa kemajuan intelektual sering kali merupakan hasil dari kolaborasi dan adaptasi ide-ide dari peradaban lain. Dengan demikian, sejarah ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana peradaban dapat berkembang atau mengalami kemunduran berdasarkan lingkungan politik, sosial, dan budaya yang mendukung atau menghambat inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, H. (2018). Renaissance Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Basri, M., Salsabila, D., & Siregar, F. R. S. (2024). Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375>
- Fadlullah, M. E., & Hidayah, F. (2020). Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 379–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i2.974>
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v17i1.38076>
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 993–1008. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>
- McGrath, A. E. (2006). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putranta, H. (2017). *Perkembangan filsafat abad modern*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, H., & Sudirman, S. (2024). From Bayt al-Hikmah to Algebra: The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 170–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.170-186>
- Revardo, P., Hidayat, S., Nadia, R., & Khadafi, M. (2024). Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 162–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.196>
- Ricoo, M. (2021). *DINAMIKA PEMIKIRAN RENAISSANS EROPA MODERNISASI PENGARUH KEILMUAN ISLAM DALAM SEJARAH EROPA*.
- Sahlah, L. (2015). *Peran Ibnu Sina dalam pengembangan sains islam di Persia: 980–1037 M*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29778>
- Sassi, K. (2019). Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 34–51.
- Septiani, Y. (2011). *Khalifah al-Ma'mun dan jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4919>
- Suherli, I. R., Bisri, H., & Kusuma, N. R. (2024). STAGNASI DAN KEMUNDURAN USHUL

- FIQIH: FAKTOR PENYEBAB, PERAN TOKOH DAN UPAYA PENGEMBANGAN.
Equality: Journal of Islamic Law (EJIL), 2(1), 32–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2174/187221112800672949>
- Sundari, I., Ritonga, A., & Nasution, A. (2024). Kemunduran Dinasti Abbasiyah dan Dampak Invasi Mongol Terhadap Peradaban Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2432–2448.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1217>
- Susanti, S., & Dahlan, Z. (2024). Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan Reconquista Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 128–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.216>
- Umam, L. K. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 27–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89>
- Widigdo, M. S. A. (2018). Gerakan Islam Indonesia: Mengurai Belenggu, Membangun Peradaban. *Journal of Islamic World and Politics*, 2(2), 386–401.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jiwp.2222>